

HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN MENJAHIT TINGKAT TERAMPIL DENGAN
PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUUSAHA BAGI ANGGOTA KOPWAN (KOPERASI
WANITA) DI DESA TRITUNGGAL BABAT LAMONGAN

Ghifar Zakatus Suaidah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dan
email ghiefar_zaka@yahoo.com

Abstrak

Pelatihan menjahit tingkat terampil merupakan salah satu dari pendidikan non formal yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dalam hal ini masyarakat kurang percaya diri untuk menjadi seorang wirausahawan.

Soedijarto (1997) menjelaskan bahwa peranan pendidikan nonformal dalam menyelenggarakan layanan pendidikan adalah memberikan pendidikan dasar kepada warga negara yang karena usia, waktu dan faktor sosial ekonomi tidak mungkin memperoleh pendidikan dasar melalui pendidikan sekolah. Selain itu pendidikan nonformal memiliki keluwesan dalam menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu namun masih ingin menambah pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan berkelanjutan (continuing education) dalam bentuk kursus-kursus atau magang.

Proses pembelajaran lebih ditekankan tentang pembentukan sikap wirausaha karena merupakan aspek utama yang harus diberikan kepada peserta pelatihan melalui pendidikan dan pelatihan, pembentukan sikap merupakan dorongan agar seseorang mampu untuk menjadi wirausahawan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus product moment untuk menganalisis hasil angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yang artinya ada korelasi yang positif antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hubungan kedua variabel termasuk dalam katagori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha.

Abstract

Skillful tailoring training is one of the non-formal education that is held to improve the knowledge and skills possessed, in this case the community lacks the confidence to become an entrepreneur.

Soedijarto (1997) explains that the role of non-formal education in providing educational services is to provide basic education to citizens who due to age, time and socioeconomic factors are unlikely to obtain basic education through school education. In addition nonformal education has flexibility in providing education for community members who have completed a certain level of education but still want to increase their knowledge and skills through continuing education in the form of courses or internships.

The learning process is more about the formation of entrepreneurial attitude because it is the main aspect that must be given to the trainees through education and training, the formation of attitude is the impetus for someone able to become entrepreneur.

The purpose of this study is to know the correlation between training skilled level of sewing with entrepreneurship formation, this research uses quantitative research approach with

correlational research type. The number of respondents in this study were 30 participants. Data collection techniques used questionnaires, observation and documentation. While the technique of data analysis using product moment formula to analyze the questionnaire results.

Result of research indicate that r count bigger than r table which mean there is positive correlation between skillful sewing training with entrepreneurship formation, so H_a accepted and H_o rejected. Relations between the two variables are included in the strong category, so it can be concluded that there is a positive relationship between skillful tailoring training with the formation of entrepreneurial attitudes.

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi suatu problem yang cukup serius di Indonesia dalam hal perjalanan kemerdekaan Indonesia sejak tahun 1945. Dampak dari kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan di masa Orde Baru dan Era Reformasi ternyata masih menyisakan kemiskinan dengan jumlah yang tidak sedikit serta banyak kesenjangan dari yang cukup kaya dan yang miskin. Sementara dalam BAPPENAS dalam dokumen strategi nasional penanggulangan kemiskinan menyebutkan bahwa masalah kemiskinan berkaitan dengan menyangkut tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat miskin untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat.

Kondisi di lapangan masih menunjukkan jumlah kemiskinan dan pengangguran adalah masalah yang belum bias terselesaikan. Hal ini dibuktikan dengan data BPS pada September 2015 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur mencapai 4775,97 ribu jiwa. Kemiskinan pada perempuan telah memberikan dampak yang buruk pada perempuan, yaitu tidak terpenuhinya hak-haknya sebagai warga Negara, misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan serta akses pekerjaan. Menurut data organisasi Pemburhan Internasional (ILO) ada sedikitnya 52,6 juta orang bekerja di dunia sebagai pekerja rumah tangga termasuk yang dikirim ke luar negeri. Berdasarkan data yang dihimpun program peduli, pada tahun 2012 masih terdapat sekitar 4,2 juta warga marjinal dan difabel yang tidak tersentuh oleh pembangunan, tidak memperoleh KTP. Sejumlah 27% dari itu merupakan kaum perempuan dan 11% adalah anak-anak dan remaja rentan.

(Sumber : BPS, Diolah dari Sakernas Agustus 2011-2014)

Kemiskinan juga menimbulkan banyak persoalan sosial, pengangguran dimana-mana bahkan pekerjaan apa saja dapat dilakukan tanpa berpikir banyak, saat ini banyak dari kalangan perempuan menjadi pengangguran, sering kali masyarakat beranggapan bahwa perempuan tidak memiliki kreatifitas dan minimnya pengetahuan serta perempuan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga. Anggapan dari masyarakat lain juga menyatakan bahwa perempuan tidak mampu bekerja, membuka usaha karena perempuan tidak bisa teliti dan tidak seperti laki-laki yang mempunyai tenaga ekstra atau tenaga yang lebih besar dibandingkan perempuan.

Perubahan yang relevan sangat dibutuhkan dalam mengatasi problematika perempuan, sebuah pendidikan dan pelatihan nonformal dirasa sangat memiliki peran penting dalam upaya mengurangi dan mengatasi problem tersebut. Pendidikan Nonformal dalam Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa definisi pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun fungsinya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan ada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional

serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Ratnawati (2013), dalam Handayani (2014:156) Terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan harus di berdayakan, yaitu: (1) karena perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki- laki; (2) perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada; dan (3) memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan juga memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.

Menyikapi kondisi saat ini kelurahan bekerjasama dengan masyarakat dan juga pemerintah membuat sebuah koperasi wanita (kopwan). Keberadaan organisasi koperasi di Indonesia memiliki landasan yang tertuang dalam Undang Undang Dasar 1945 khusus-nya pasal 33 tentang perekonomian, Rozikin (2013:51) Berbagai jenis Koperasi yang ada di Indonesia salah satunya adalah Koperasi Wanita (KOPWAN) di mana keberadaan dan keberhasilan Koperasi Wanita (KOPWAN) tidak dapat dilepaskan dari konsep kepercayaan (trust) dari anggota kepada pengurus dan sebaliknya. Dalam hal ini kepercayaan antara koperasi dengan anggotanya terbangun jika kedua belah pihak saling memenuhi ekspektasi dari keduanya.

Koperasi wanita yang berkembang dan konsisten di dalamnya mampu menjalankan prinsip dan nilai-nilai koperasi. Peran Kopwan dalam pemberdayaan perempuan antara lain memberikan pelatihan, konsultasi usaha, peningkatan keterampilan baik dalam hal teknis usaha seperti organisasi, manajemen, administrasi atau akuntansi usaha, maupun peningkatan kualitas produk, akses kepada sumber-

sumber produktif, informasi pasar, peluang usaha, juga peningkatan di bidang pendidikan, kesehatan, peningkatan kesadaran perempuan atas hak-haknya di lingkungan kerja maupun keluarga, sosial, hukum, maupun politik. (Rozikin, 2013:52)

KOPWAN di Tritunggal Babat Lamongan berhubungan dengan KOPWAN yang ada di Kabupaten Lamongan, karena KOPWAN di Tritunggal Babat Lamongan adalah cabang dari KOPWAN Kabupaten Lamongan.

Keberadaan KOPWAN sangat menarik untuk dilihat karena terdapat beberapa KOPWAN yang cukup berkembang. Hal ini dapat dilihat secara kuantitas seperti peningkatan jumlah anggota, volume usaha dan peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU), sedangkan jika dilihat dari kualitas pengelolaan, koperasi wanita lebih konsisten dan memberikan dampak positif untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini salah satunya dicontohkan dengan diadakannya pelatihan menjahit yang dikelola oleh wanita salah satunya seperti di desa tritunggal kecamatan babat kabupaten lamongan. (Rozikin, 2013:52)

Endang Mulyani (2011) pendidikan kewirausahaan akan mendorong para peserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di desa Tritunggal bahwa masyarakat yang bekerja di bidang konveksi cukup banyak, kurang lebih terdapat 50 konveksi di desa ini, pekerjaan ini sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat, dan disetiap konveksi terdapat beberapa penjahit antara 5 – 10 orang, tergantung dari besar kecilnya konveksi, konveksi adalah jasa pembuatan pakaian, Peluang menjadi penjahit di desa tritunggal ini cukup banyak.

Mayoritas warga di desa Tritunggal ini berprofesi sebagai penjahit. Menjahit adalah salah satu usaha yang sangat diminati oleh warga desa tritunggal karena selain fasilitasnya yang memenuhi, pendapatan dari menjahit ini juga bisa membantu perekonomian. Disini koperasi wanita membantu para wanita melatih dalam bidang menjahit, dan bertujuan agar wanita mampu mendapatkan pekerjaan dan mampu membuka usaha mandiri.

Jumlah penjahit di Koperasi Wanita di kelas terampil ada 35 orang dan semua peserta pelatihan mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh, di koperasi wanita para penjahit belajar membuat pakaian seperti baju seragam sekolah, baju taqwa, celana pramuka, dll. Masyarakat yang mengikuti pelatihan mempunyai perbedaan dengan masyarakat biasa yang tidak mengikuti pelatihan, ini sudah jelas karena masyarakat yang mengikuti pelatihan mendapatkan pelatihan atau pembelajaran dalam bidang menjahit, dan peserta pelatihan mempunyai motivasi yang kuat untuk mempunyai usaha mandiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas peneliti mengambil judul yaitu “Hubungan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha bagi anggota KOPWAN (koperasi wanita) di desa tritunggal babat lamongan”.

Kursus dan pelatihan sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah, pelengkap atau pengganti pendidikan formal, sekaligus sebagai wujud baru pendidikan berkelanjutan bagi warga masyarakat yang memerlukannya. Kursus juga berfungsi menjembatani pendidikan formal dan dunia kerja. Bahkan, lebih jauh dari itu, kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan di dalam

kursus cenderung berbeda dengan jenis pendidikan lainnya.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010) mendefinisikan “kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri”. Definisi kursus dan pelatihan yang dijadikan landasan penyusunan standar mengacu pada UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa,

Kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kursus dan pelatihan mengandung dua konsep yang saling terkait. Kursus mengacu pada kepentingan individu yang belum bekerja, sehingga dapat didefinisikan bahwa kursus merupakan kegiatan pengembangan secara sistematis, sikap, pengetahuan, keterampilan, pola perilaku yang diperlukan oleh individu untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan lebih baik. Pelatihan mengacu pada kepentingan organisasi, dan dapat didefinisikan sebagai prosedur formal yang dipergunakan oleh organisasi untuk memfasilitasi belajar anggota-anggotanya sehingga hasilnya berupa perilaku mereka yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam system pengembangan tenaga manusia. Pelatihan merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan.

Karena itu, kegiatan pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, dan berat pada abad ini. Dalam proses pengembangannya diupayakan agar sumber daya manusia dapat diberdayakan secara maksimal, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi.

Edwin B. Flippo (dalam Kamil, 2010: 3) mengemukakan bahwa "Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job" (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

William G. Scoot (1962) dalam Moekijat (1991:2) meninjau latihan dari sudut ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia. Untuk menjelaskannya perumusan William G. Scoot ini dapat diuraikan menjadi 3 bagian :

Bagian perumusan yang pertama menunjukkan, bahwa pelatihan merupakan fungsi manajemen lini dan staf. Organisasi lini mempunyai tanggungjawab yang besar untuk latihan; staf memberi bantuan teknis untuk membantu lini dalam melaksanakan fungsinya.

Bagian perumusan yang kedua berhubungan dengan efektivitas pekerjaan yang kedua berhubungan antar perseorangan yang dikembangkan. Menyatakan tujuan langsung dari suatu program dalam ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia. Demi keperluan, latihan harus ditujukan untuk memudahkan pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan latihan dalam ilmu perilaku manusia adalah untuk melengkapi para pemimpin dengan pengetahuan dan sikap bagi perilaku manusia yang diperlukan untuk memelihara suatu organisasi departemen yang efektif. Singkatnya latihan harus menimbulkan perubahan dalam perilaku peserta latihan.

Bagian perumusan yang ketiga menunjukkan tujuan yang lebih jauh dari pada latihan ilmu perilaku manusia. Tujuan ini berhubungan erat dengan fungsi pendidikan yang luas dan perannya dalam

pengembangan pemimpin. Pemimpin yang modern berhubungan dengan bidang hubungan-hubungan sosial yang luas diluar pekerjaannya. Ia tidak dapat hanya merasa puas dengan perumusan-perumusan hubungan antar manusia. Kecakapannya harus meliputi kemampuan untuk menyatakan secara umum keterangan riset yang pokok dan melihat, merasa, dan memahami antar hubungan dari bermacam-macam bentuk perilaku.

Kozlowski dan Sales (1997) (dalam Cannon Bowers 2001: 474) menguraikan bahwa sebelum pelatihan dan kondisi selama pelatihan yang mungkin mempengaruhi pembelajaran, serta faktor yang dapat memfasilitasi masuknya keterampilan setelah pelatihan.

Michael J. Jucius (dalam Kamil, 2010: 3) mengemukakan "The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employees to perform specific jobs are increased" (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menentukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Pelatihan biasanya diasosiasikan pada mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas, biasanya dalam dunia kerja. Namun demikian, pelatihan bisa juga dilihat sebagai elemen khusus atau keluaran dari suatu proses pendidikan yang lebih umum. Peter (dalam Kamil, 2010: 6) mengemukakan, "konsep pelatihan bisa diterapkan ketika (1) ada sejumlah jenis keterampilan yang harus dikuasai, (2) latihan diperlukan untuk menguasai untuk menguasai tersebut, dan (3) hanya diperlukan sedikit penekanan pada teori".

Konsep pelatihan juga diungkapkan oleh Dearden (dalam Kamil, 2010: 7), yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan dimaksud untuk

memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya. Dari penjelasan diatas, maka Dearden lebih condong mengarah pada konsep kompetensi (competences) dibandingkan kinerja (performance). Dia membatasi konsep tersebut untuk tujuan mempersiapkan peserta untuk bertindak berdasarkan situasi-situasi yang biasanya terjadi, serta menerapkannya pada saat melakukan tanggung jawab pekerjaan, baik beban kerja yang lebih kompleks maupun yang lebih sederhana.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan tidak hanya diperuntukkan bagi pegawai saja melainkan diperuntukkan oleh semua orang yang merasa perlu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan skill dalam suatu pekerjaan yang dijalannya. Pada dasarnya pengetahuan, sikap, dan skill sudah seharusnya dimiliki setiap orang, apalagi pelaku-pelaku usaha yang dituntut untuk mempunyai kualitas hard skill maupun soft skill memadai. Ketiga komponen tersebut bisa didapatkan apabila individu telah melakukan pelatihan (training) dalam jangka waktu tertentu. Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Sikap menurut Slameto (2010:188) merupakan sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Secara umum, pengertian sikap (attitude) adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan. Umumnya, ada tiga jenis sikap manusia:

Kognitif yaitu berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahuitentang suatu objek,
Afektif yaitu berkaitan dengan perasaan,
Psikomotorik yaitu perilaku yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.

Tinjauan tentang sikap wirausaha

Untuk menjadi seorang wirausaha, sikap mental berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu keberhasilannya. Charles Schricber dalam Buchari Alma (2000:15) mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal sebesar 15% dan 85% ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap wirausaha (Suryana 2003:40) :

Faktor individu → locus of control, toleransi, pengambilan resiko, nilai- nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan.

Faktor lingkungan → peluang, model peran, aktivitas, pesaing, inkubator, sumber daya dan kebijakan pemerintah.

Faktor lingkungan sosial → keluarga, orang tua dan kelompok.

Sikap wirausaha adalah sikap seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab, selalu dinamis, ulet dan gigih. Seorang wirausaha harus memiliki sikap mental yang berani menerima kritik saran yang bermanfaat serta berinisiatif untuk maju dan melakukan yang terbaik untuk mencapai keberhasilan. (Pandji Anoraga dan H. Djoko Sudantoko 2002:140) Harta terbesar untuk mempertahankan kemampuan wirausaha adalah sikap positif. Sikap mental yang tepat terhadap pekerjaan sangatlah penting. Para wirausaha berhasil menikmati pekerjaan mereka dan berdedikasi total.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variable bebas terhadap satu variable terikat. Menurut Sugiyono (2012:13), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dan hasilnya.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha di desa Tritunggal Babat Lamongan. Sesuai dengan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional.

Penelitian korelasional atau penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara 2 variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2006:4)

Sifat data ada 4 yakni : nominal, ordinal, interval, rasio. Dan data yang diambil menggunakan sifat nominal (asli) lalu dijadikan ke interval.

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi (Sugiyono, 2015:224).

Arikunto (2006:130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian ini terdapat populasi sebanyak 20 orang dari peserta didik dan semua populasi dijadikan responden dari penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Hasan (2002:83-84), angket adalah pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sujarweni, 2015: 94). Pengumpulan data dengan metode observasi dan angket tidak cukup untuk

melengkapi data yang diperoleh, oleh karena itu peneliti menambahkan metode dokumentasi. Riyanto (2007: 103) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Hal ini dikarenakan dokumentasi dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya melalui data berupa arsip, foto, video maupun rekorder yang dapat memperkuat suatu penelitian atau mendukung data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga keuangan Koperasi Wanita (yang selanjutnya disebut KOPWAN), berkedudukan di jalan raya Tritunggal NO. 22 desa Tritunggal kecamatan Babat Kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur, yang merupakan suatu kelompok yang bertujuan antara lain untuk mengembangkan potensi ekonomi dan kesejahteraan anggotanya, sesuai dengan Keputusan Menteri RI NO. 518/BH/XVI.10.90.413.111 Tahun 2009. KOPWAN masih menjalankan fungsinya sebagai tempat simpan pinjam uang dan pengembangan potensi di wilayah sekitar.

Koperasi Wanita di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan ini disahkan pada tanggal 15 Oktober 2009 oleh Bapak Drs. MURSYID, M.Si.

Uji kompetensi adalah proses pengujian dan penilaian yang dilakukan oleh penguji uji kompetensi, untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi hasil belajar peserta didik kursus, pelatihan dan satuan pendidikan non formal lainnya.

Uji kompetensi bertujuan untuk :

Menilai pencapaian kompetensi akhir peserta didik dan warga masyarakat yang belajar berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan

Memfasilitasi peserta didik dan masyarakat yang ingin mengikuti uji kompetensi

Standar kompetensi menjahit tingkat terampil (level II)

Menurut Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) Tata Busana (2011), standar kompetensi yang diberikan adalah :

- a. Melaksanakan pelayanan prima
 - 1) Melakukan komunikasi ditempat kerja
 - 2) Memberikan bantuan
 - 3) Menjaga standar prestasi personal
 - 4) Melakukan pekerjaan secara tim
- b. Membaca sketsa model/faham gambar
 - 1) Menganalisis sketsa/ faham gambar
 - 2) Memilih bahan dan pelengkapan pakaian
- c. Mengukur tubuh
 - 1) Menganalisis bentuk tubuh
 - 2) Mengukur bentuk tubuh
- d. Membuat pola diatas kain (pola 1)
 - 1) Membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran
 - 2) Memeriksa seluruh pola dan pelengkap pola
- e. Membuat pola pakaian diatas kertas pola (pola 2)
 - 1) Membuat pola dasar dengan salah satu metode yang dipilih sesuai dengan ukuran
 - 2) Merubah pola dasar sesuai model
 - 3) Memeriksa dan mengunting seluruh pola
- f. Merencanakan kebutuhan bahan pakaian
 - 1) Mengidentifikasi jenis bahan baku yang dipilih sesuai desain
 - 2) Mengidentifikasi jenis bahan pelengkap sesuai kebutuhan
 - 3) Merencanakan keperluan bahan pakaian sesuai dengan kebutuhan
- g. Memotong bahan
 - 1) Mempersiapkan bahan
 - 2) Meletakkan pola diatas bahan
 - 3) Memotong bahan
- h. Menjahit dengan mesin
 - 1) Mengoprasikan mesin jahit

2) Menjahit bagaian-bagaian potongan pakaian

- i. Mengoprasikan beberapa jenis mesin jahit
 - 1) Mempersiapkan berbagai macam mesin jahit
 - 2) Mengoprasikan mesin jahit

Uji Korelasi *Product Moment* dengan menggunakan SPSS digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kedua variable. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi hitung sebesar 0,771 dan $N=30$ dengan taraf signifikan 5% maka harga r -tabel diketahui sama dengan 0,361. Ketentuan bila r -hitung lebih kecil dari t -tabel maka H_0 ditolak. Tetapi apabila r -hitung lebih besar dari r -tabel H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dengan demikian hipotesis berbunyi ada Hubungan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausahaditerima, atau H_a diterima, karena r hitung (0,771) lebih besar dari r table (0,361) yang artinya jika peserta pelatihan semakin terampil dalam mengikuti pelatihan menjahit tingkat terampil maka pembentukan sikap wirausaha juga semakin meningkat.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha. Melalui berbagai prosedur penelitian, dimulai dari melakukan observasi survey awal ke lokasi penelitian, mengamati fenomena dan literature yang berkaitan dengan tema penelitian yang kemudian disusun ke dalam sebuah subyek, sampai pada penyekoran dan pengujian yang bersifat deskriptif dan sistematis.

Berdasarkan data hasil lapangan, proses pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh Koperasi Wanita melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berjalan sesuai, dan evaluasi yang terukur. Pada tahap awal penyelenggaraan program pembelajaran diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan belajar, temuan ini sejalan dengan konsep

para ahli perencanaan pendidikan luar sekolah, diantaranya konsep Zainuddin Arief dan Djudju Sudjana (2000) yang intinya menegaskan bahwa dalam perencanaan program-program pendidikan luar sekolah diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar warga belajar yang melibatkan unsur-unsur penyelenggaraan, sumber belajar dan warga belajar, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.

Untuk memperoleh pembuktian yang lebih akurat dan relevan peneliti mencoba melakukan berbagai uji statistik untuk memperoleh pembuktian mengenai adanya pengaruh pelaksanaan kegiatan pelatihan menjahit, peneliti juga telah melakukan uji korelasi secara spesifik yaitu dengan menggunakan teknik uji korelasi product moment. Hal ini dimaksudkan untuk mencari apakah terdapat pengaruh antar dua variabel yang diujikan tersebut dapat terjadi secara korelasional antara variabel pelatihan terhadap pembentukan sikap wirausaha. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dalam uji hipotesis, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pelatihan menjahit berpengaruh terhadap pembentukan sikap wirausaha.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat korelasi yang positif antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha bagi anggota Koperasi Wanita di desa Tritunggal Babat Lamongan sebesar 0,771. Karena r hitung lebih besar dari r tabel. Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat terbukti berada pada interval koefisien 0,60 – 0,799. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha. Semakin peserta pelatihan aktif mengikuti pelatihan maka semakin meningkat sikap wirausaha. Nilai koefisien

korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan sikap wirausaha 0,771 belum mencapai katagori sangat kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak terkait di antaranya sebagai berikut :

Pelatihan menjahit tingkat terampil berjalan dengan baik, namun perlu adanya ketegasan dari tutor mengenai kehadiran peserta pelatihan dan tutor juga harus memberikan sikap yang baik kepada peserta pelatihan, serta nasihat kepada peserta pelatihan agar hadir mengikuti pelatihan secara rutin.

Kepercayaan diri peserta pelatihan sudah cukup baik akan tetapi peserta juga masih memerlukan proses belajar, agar mereka siap menjadi seorang wirausahawan.

Materi pelatihan sudah diberikan dengan baik oleh tutor akan tetapi masih kurang maksimal, seharusnya tutor lebih telaten untuk memberikan materi kepada peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, buchari. 2013. *Kewirausahaan Untuk mahasiswa dan umum*. Bandung: ALFABETA.

Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bowers, cannon and Eduardo salsa. 2001. *The Sciense Of Training: A Decade of Progress*. (online). ProQuest. (Diakses pada tanggal 25 Februari pukul 10:30WIB)

Bps.go.id (Diakses pada tanggal 01 Februari pukul 14:27 WIB)

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 1997. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Menjahit Pakaian/Tata Busana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan Nonformal dan Informal.

- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi perkembangan: perkembangan peserta didik : pedoman penyelenggaraan*. Jakarta: Direktorat jendral nonformal dan informal.
- Handayani, titin hera widi dan Agung utama. 2014. *Model pemberdayaan perempuan miskin meluli pelatihan kewirausahaan berbasis potensi local di kecamatan wedi kabupaten klaten*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 19. No. 2. (online).
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=417127&val=466&title=MODEL%20PEMBERDAYAAN%20PEREMPUAN%20MISKIN%20MELALUI%20PELATIHAN%20KEWIRAUSAHAAN%20BERBASIS%20POTENSILOKAL%20DI%20KECAMATAN%20WEDI%20KABUPATEN%20KLATEN>.
(Diakses pada tanggal 31 januari pukul 06:05 WIB)
- Kamil, mustofa. 2010. *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. bandung : ALFABETA.
- KEMDIKBUD. 2014. Panduan pengembangan kurikulum pendidikan non formal program pendidikan pemberdayaan perempuan. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan pusat data dan statistic pendidikan. 2013. *Analisis mutu kursus*.
- Marzuki, saleh. 2012. *Pendidikan non formal dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moekijat. 1991. *Latihan dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung : mandar maju.
- Rozikin, mochamad dan Deasy dwi ratnasari. 2013. *Optimalisasi peran koperasi wanita dalam meningkatkanKesejahteraan anggota (studi pada koperasi wanita potre koneng kabupaten sumenep)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP). Vol.1. No.3. (Online).
<http://administrasipublik.studentjournal.uob.ac.id/index.php/jap/article/viewFile/101/86>.(Diakses pada tanggal 26 januari pukul 14:57 WIB)
- Soedijarto. 1997. *Memfaatkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21*.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, ace. 2009. *Mewujudkan masyarakat pembelajar*. Bandung : Widya aksara press.